

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Dalam pembahasan tentang hasil penemuan penelitian, peneliti merujuk dari hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selanjutnya peneliti memaparkan hasil temuan penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasi dengan teori-teori yang telah ada sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut :

#### **A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Sikap Spiritual melalui Shalat Dhuha**

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan sikap spiritual melalui shalat dhuha di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo meliputi beberapa peran guru, yakni sebagai berikut :

1. Guru berperan sebagai organisator. Dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai organisator. Hal demikian dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab penuh atas pengelolaan kegiatan shalat dhuha berjamaah.

Meskipun surat perintah tugas untuk kegiatan shalat dhuha berjamaah berasal dari kepala sekolah, yang bertanggung jawab untuk menyusun jadwal serta guru-guru yang akan bertugas dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah adalah guru pendidikan agama Islam. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mujib dan Mudzakir dalam bukunya, guru berperan sebagai organisator yakni guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik yang berupa menyusun tata tertib, menyusun kalender atau jadwal-jadwal akademik, dan sebagainya. Pengelolaan tersebut bertujuan agar kegiatan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.<sup>1</sup>

Dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo yang bertanggung jawab untuk menyusun tata tertib, memberikan hukuman bagi peserta didik, menyusun jadwal atau kalender pelaksanaan, serta guru-guru yang bertugas dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah adalah guru pendidikan agama Islam.

2. Guru berperan sebagai model dan teladan. Sebelum proses pembelajaran berlangsung, guru pendidikan agama Islam telah hadir di auditorium sekolah untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah dengan peserta didik. Guru pendidikan agama Islam bukan hanya hadir tetapi juga turut dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah. Salah seorang guru pendidikan agama Islam, bertugas sebagai imam shalat dhuha. Hal ini dikarenakan guru pendidikan agama Islam merupakan model dan teladan bagi peserta

---

<sup>1</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan...*, 43-48

didiknya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mulyasa dalam bukunya, mengatakan bahwa secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru. Dengan kata lain, saat kita menjadi guru, tanggung jawab kita adalah untuk menjadi teladan bagi peserta didik. Menjadi teladan merupakan sifat dasar yang harus dimiliki oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai teladan, segala hal yang menyangkut sifat dan perilaku seorang guru akan mendapat sorotan peserta didik.<sup>2</sup>

Tugas manusia adalah sebagai khalifah Allah di muka bumi. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah pada surat al-Baqarah ayat 30, sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا  
 أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ  
 وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".<sup>3</sup>*

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, 46-47

<sup>3</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Mubtin)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia haruslah mampu menjadi model dan teladan bagi manusia yang lain. Lebih khusus bagi seorang guru pendidikan agama Islam merupakan wakil dari Rasulullah untuk menyampaikan hal-hal yang sesuai dengan syariat Islam. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah pada surat al-Ahzab ayat 21, sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>4</sup>*

3. Guru berperan sebagai informator. Dalam usaha meningkatkan kompetensi keagamaan peserta didik melalui shalat dhuha berjamaah di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai informator. Hal demikian berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam memberikan informasi pada peserta didik mengenai permasalahan haid. Saat pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, tentunya terdapat beberapa peserta didik yang haid. Bagi peserta didik yang haid diminta untuk mengisi buku monitoring haid. Buku monitoring tersebut bertujuan untuk

---

<sup>4</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Mubtin)

mengecek kejujuran peserta didik serta sebagai media untuk mengontrol siklus haid peserta didik. Apabila terdapat masalah pada siklus haid peserta didik, maka guru pendidikan agama Islam akan memberikan informasi mengenai permasalahan-permasalahan haid dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi peserta didik.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mujib dan Mudzakir dalam bukunya, bahwa dalam perannya sebagai informator guru diharuskan memahami kebutuhan peserta didik.<sup>5</sup> Dalam hal ini, guru pendidikan agama Islam di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo mampu memahami kebutuhan peserta didik. Salah satu kebutuhan yang dimaksudkan disini adalah pemahaman tentang permasalahan-permasalahan haid. Guru pendidikan agama Islam di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo memberikan informasi tentang permasalahan haid kepada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan mampu memahami dan diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan haid.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Qoshos ayat 77, yakni :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ

الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنْ ۚ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي

الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

---

<sup>5</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan...*, 43-48

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>6</sup>*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa berbuat baiklah kepada manusia serta jadilah manfaat bagi manusia yang lain. Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa sebagai seorang guru haruslah mampu menjadi penunjang kebutuhan peserta didik. Hal tersebut diwujudkan melalui langkah yang diambil guru dalam membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, yakni guru berperan sebagai informator.

## **B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Sikap Spiritual melalui Baca Tulis al-Qur'an (BTQ)**

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan sikap spiritual melalui baca tulis al-Qur'an (BTQ) di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo meliputi beberapa peran guru, yakni sebagai berikut :

1. Guru berperan sebagai organisator. Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik melalui baca tulis al-Qur'an (BTQ) di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai organisator. Hal demikian

---

<sup>6</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Mubtin)

sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam lah yang mengelolah kegiatan akademik, dan menyusun tata tertib. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Djamarah dalam bukunya bahwa, sebagai organisator guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar.<sup>7</sup>

Dalam kegiatan baca tulis al-Qur'an di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo, yang memiliki kewenangan dalam penyusunan tata tertib adalah guru pendidikan agama Islam. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam kegiatan baca tulis al-Qur'an guru pendidikan agama Islam berperan sebagai organisator.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Nadhifah yang menyatakan bahwa:

Dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an siswa, peran guru sangat membantu. Dimulai dari penggunaan metode mengajar sampai pemilihan tempat untuk belajar. Semua diperhatikan oleh guru agar proses yang mereka lakukan benar-benar bermakna.<sup>8</sup>

Hal demikian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai organisator. Guru lah yang mengelolah kegiatan akademik, dimulai dari

---

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan...*, 45

<sup>8</sup> Umi Nadhifah, Skripsi: *Peranan Guru Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa di MTs Unggulan Al-Jadid Waru Sidoarjo*, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2017)

penggunaan metode hingga memilih tempat untuk belajar sehingga tercapailah tujuan belajar dengan efektif dan efisien.

2. Guru berperan sebagai pendidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo adalah sebagai pendidik. Dalam kegiatan baca tulis al-Qur'an di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo, guru pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan tentang membaca dan menulis al-Qur'an yang baik. Tetapi juga menegur peserta didik apabila terdapat perilaku menyimpang. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam tidak hanya meningkatkan kompetensi kognitif melainkan juga afektif.

Berdasarkan pemaparan Mulyasa dalam bukunya, seorang guru harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Guru diharuskan mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan.<sup>9</sup> Hal demikian terwujud saat terdapat salah satu peserta didik yang perilakunya menyimpang, maka guru pendidikan agama Islam akan langsung menegurnya. Tanpa menunggu perintah dari siapapun.

---

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, 37



Sebagai pendidik, guru pendidikan agama Islam selain haruslah mampu menjadi contoh juga haruslah mampu menegur dan mengarahkan peserta didik saat peserta didik tersebut berperilaku menyimpang. Oleh sebab itu, sebagai seorang guru haruslah mengetahui serta memahami nilai norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut.<sup>10</sup>

Mulyasa dalam bukunya menyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab wibawa, mandiri, dan disiplin.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, sebagai seorang guru haruslah memiliki empat macam kompetensi yakni, kompetensi pedagogik, personal, professional, dan sosial.

3. Guru berperan sebagai korektor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik melalui baca tulis al-Qur'an adalah sebagai korektor. Dalam kegiatan baca tulis al-Qur'an di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo, peserta didik akan diminta untuk membaca al-Qur'an satu persatu sehingga dapat diketahui letak kesalahannya. Apabila terdapat kesalahan pada peserta didik, guru pendidikan agama Islam akan menjelaskan bagaimana yang seharusnya.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 37

<sup>11</sup> *Ibid.*, 37

Menurut Mujib dan Mudzakir, guru berperan sebagai korektor adalah guru menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan peserta didik.<sup>12</sup> Oleh sebab itu, guru pendidikan agama Islam bukan hanya dituntut untuk memahami hal-hal yang bersifat materi pelajaran saja. Tetapi juga harus matang dalam hal sikap, tingkah laku, dan wibawa. Sehingga apabila terdapat perilaku yang menyimpang dari peserta didik, guru pendidikan agama Islam akan mampu mengoreksi dan mengarahkan menjadi baik.

4. Guru berperan sebagai penasihat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi keagamaan peserta didik melalui baca tulis al-Qur'an (BTQ) adalah sebagai penasihat. Salah satu bukti yang menunjukkan guru pendidikan agama Islam berperan sebagai penasihat dalam kegiatan baca tulis al-Qur'an adalah ketika terdapat salah satu peserta didik yang mengantuk, guru pendidikan agama Islam meminta peserta didik tersebut untuk berwudlu. Hal demikian dilakukan dengan tujuan agar peserta didik mampu berkonsentrasi kembali dalam proses pembelajaran baca tulis al-Qur'an.

Menurut Mulyasa, menjadi guru berarti menjadi penasihat dan orang kepercayaan bagi peserta didik. Peserta didik dalam proses belajar senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan

---

<sup>12</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan...*, 43-48

dalam prosesnya akan lari kepada gurunya.<sup>13</sup> Dalam hal ini, membuat keputusan merupakan salah satu hal yang harus dilalui melalui proses pemahaman secara kognitif dan afektif. Kompetensi peserta didik terdapat tiga macam yakni kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Terkait dengan hal ini, sebagai seorang guru haruslah mampu menunjang proses peningkatan kompetensi peserta didik baik kognitif, afektif, atau psikomotorik. Dalam hal peningkatan kompetensi afektif peserta didik, guru pendidikan agama Islam dapat memberikan arahan-arahan atau nasehat-nasehat bagi setiap permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam proses belajarnya. Dari sini lah guru pendidikan agama Islam harus mampu berperan sebagai penasehat.

Mengantuk merupakan salah satu permasalahan yang dapat menghambat berjalannya proses pembelajaran baca tulis al-Qur'an. Oleh sebab itu, sebagai guru yang berperan sebagai penasehat, guru pendidikan agama Islam harus mampu memberikan nasehat kepada peserta didik agar dapat menjalankan pembelajaran dengan baik.

5. Guru berperan sebagai evaluator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi keagamaan peserta didik melalui baca tulis al-Qur'an di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo adalah sebagai evaluator. Di setiap pembelajaran baca tulis al-Qur'an di SMA Wachid Hasyim 2 Taman

---

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, 43

Sidoarjo, peserta didik akan untuk mengaji satu persatu di depan guru pendidikan agama Islam dengan membawa buku prestasi peserta didik. Dalam hal ini, guru pendidikan agama Islam akan memberikan penilaian terhadap kemampuan baca tulis al-Qur'an peserta didik.

Menurut Mujib dan Mudzakir, sebagai evaluator guru diharuskan untuk menjadi evaluator yang baik dan jujur. Dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian intrinsik merupakan penilaian terhadap aspek kepribadian peserta didik.<sup>14</sup> Dalam kegiatan baca tulis al-Qur'an di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo, guru pendidikan agama Islam tidak memberikan penilaian terhadap kepribadian peserta didik melainkan hanya menegur apabila terdapat peserta didik yang berperilaku menyimpang. Guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan baca tulis al-Qur'an di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo hanya memberikan penilaian terhadap kemampuan baca tulis al-Qur'an peserta didik.

Guru pendidikan agama Islam melakukan penilaian berdasarkan proses. Hal demikian terbukti dari adanya buku prestasi peserta didik dalam kegiatan baca tulis al-Qur'an. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Djamarah dalam bukunya, bahwa sebagai evaluator guru tidak hanya menilai hasil belajar peserta didik tetapi juga menilai proses.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan...*, 43-48

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan...*, 48

### **C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Sikap Spritual melalui Pembinaan Kecakapan Penerapan Ibadah**

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan sikap spritual peserta didik melalui baca tulis al-Qur'an (BTQ) di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo meliputi beberapa peran guru, yakni sebagai berikut :

1. Guru berperan sebagai pembimbing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan sikap spritual peserta didik melalui pembinaan Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo adalah sebagai pembimbing. Hal demikian terbukti dari apabila terdapat peserta didik yang belum lolos saat setoran di depan guru pendidikan agama Islam tentang materi-materi yang terdapat pada buku monitoring KPI, guru pendidikan agama Islam tidak serta merta memberikan penilaian melainkan memberikan bimbingan lebih terhadap peserta didik tersebut. Sehingga peserta didik tersebut akan mengulang terus menerus materi tersebut hingga benar-benar paham dan dengan bimbingan dari guru pendidikan agama Islam.

Menurut Djamarah, kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam

menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik tergantung pada bantuan guru.<sup>16</sup> Dalam kegiatan pembinaan Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo, guru pendidikan agama Islam akan membimbing peserta didik agar mampu memahami materi dengan benar. Hal demikian terbukti dengan adanya bimbingan yang diberikan secara khusus oleh guru pendidikan agama Islam terhadap peserta didik yang belum menguasai materi.

2. Guru berperan sebagai motivator. Guru pendidikan agama Islam di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo dalam pembinaan Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) berperan sebagai motivator. Dalam mengatasi rasa malas peserta didik, guru pendidikan agama Islam memberikan motivasi kepada peserta didik tentang betapa pentingnya pembinaan kecakapan penerapan ibadah (KPI). Sebagai sosok orang tua kedua setelah orang tua kandungnya, guru haruslah mampu memberikan motivasi pada peserta didik mengenai masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didik. Dalam bukunya, Hasbullah mengatakan :

Guru menjadi sosok yang dekat dengan anak ketika di sekolah. Guru mengajarkan anak dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak bisa menjadi bisa. Karena merupakan orangtua kedua. Guru seharusnya bisa memperlakukan setiap siswa sebagaimana anaknya sendiri. Karena hubungan antara anak dengan orangtua itulah guru dapat berperan lebih luas, misalnya sebagai seorang pendamping dalam berbagai pergumulan dan permasalahan yang ada pada diri siswa.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid...*, 46

<sup>17</sup> Hasbullah, *Otonomi Pendidikan (Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Depok:PT. RajaGrafindo Persada, 2006), 26

Oleh karena itu, sebagai sosok orang tua di sekolah, guru pendidikan agama Islam haruslah mampu menjadi pembimbing bagi peserta didik. Proses pembimbingan terhadap peserta didik harus selalu dilaksanakan oleh guru. Hal tersebut berkaitan dengan peserta didik dalam proses belajar akan menghadapi berbagai macam permasalahan yang dapat menghambat proses belajarnya. Sehingga, sebagai seorang guru haruslah mampu membimbing peserta didik untuk menghadapi segala permasalahan dalam proses belajarnya.

3. Guru berperan sebagai emansipator. Peserta didik di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo datang dari latar belakang yang berbeda-beda. Hal demikian terbukti dari kemampuan membaca tulisan Arab yang berbeda-beda. Dengan demikian sebagai seorang guru, guru pendidikan agama Islam diharuskan mampu menerima peserta didik yang datang dari latar belakang yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, dalam pembinaan Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo ini guru pendidikan agama Islam berperan sebagai emansipator.

Menurut Mulyasa, seorang guru harus mampu menerima peserta didik yang datang dari latar belakang yang berbeda-beda. Selain itu, guru berkewajiban mengembangkan potensi peserta didik.<sup>18</sup> Dalam pembinaan Kecakapan Penerapan Ibadah di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo, salah satu langkah yang diambil oleh guru pendidikan agama Islam untuk mengembangkan potensi peserta didik adalah membantu peserta didik

---

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, 60

membaca tulisan Arab. Hal demikian dilakukan dengan cara menuliskan car abaca tulisan Arab tersebut ke dalam tulisan latin. Dengan demikian, diharapkan peserta didik akan mampu memahami bacaan tulisan Arab dengan sendirinya.

4. Guru berperan sebagai fasilitator. Hasil penelitian menunjukkan peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik melalui pembinaan Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo adalah sebagai fasilitator. Dalam kegiatan pembinaan Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo terdapat media yang disebut dengan buku monitoring KPI dan buku panduan KPI. Di dalam buku panduan KPI terdapat penjelasan materi-materi yang harus dipahami oleh peserta didik. Dalam kegiatan ini, peserta didik diminta untuk belajar dan memahami sendiri materi-materi yang diujikan. Dengan begitu, guru pendidikan agama Islam hanyalah sebagai fasilitator untuk menunjang pemahaman peserta didik terhadap penerapan-penerapan ibadah.

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memudahkan peserta didik dalam belajar.<sup>19</sup> Dalam pembinaan Kecakapan Penerapan Ibadah di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo, terdapat peserta didik yang kesulitan menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Dalam hal ini, guru pendidikan agama Islam menyediakan fasilitas berupa potongan-potongan ayat al-Qur'an

---

<sup>19</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan...*, 43-48



yang akan membantu peserta didik dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, diharapkan peserta didik akan mudah dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an.

5. Guru berperan sebagai evaluator. Pembinaan Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI), dilakukan dengan metode setoran. Pada saat setoran, guru pendidikan agama Islam akan memberikan penilaian terhadap peserta didik. Penilaian yang dilakukan tersebut tanpa memperhatikan latar belakang peserta didik. Sehingga penilaian dilakukan dengan objektif. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mulyasa dalam bukunya, bahwa penilaian haruslah dilakukan secara adil. Prinsip ini diikuti dengan prinsip lain agar penilaian dapat dilakukan secara objektif.<sup>20</sup>

Meskipun penilaian dilakukan secara objektif tanpa melihat latar belakang peserta didik, guru pendidikan agama Islam tetap memberikan perhatian lebih bagi peserta didik yang datang dari latar belakang yang berbeda. Contohnya, saat terdapat peserta didik yang kesulitan dalam memahami materi, guru pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan penilaian tetapi juga memberikan bimbingan khusus bagi peserta didik tersebut.

Djamarah dalam bukunya menyatakan bahwa, sebagai evaluator guru seharusnya tidak hanya menilai dari hasil belajarnya saja tetapi juga

---

<sup>20</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, 62

dari proses belajarnya.<sup>21</sup> Dalam kegiatan pembinaan Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI), guru pendidikan agama Islam hanya menilai berdasarkan kemampuan peserta didik saat setoran. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam kegiatan tersebut, guru pendidikan agama Islam sebagai evaluator hanya menilai berdasarkan hasil tanpa memperhatikan proses belajar peserta didik. Maka dari itu, seharusnya guru pendidikan agama Islam memberikan penilaian juga mempertimbangkan proses belajar yang telah dilalui oleh peserta didik.

---

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan...*, 48